

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan salah satu negara *archipelago* dengan kekayaan warisan budaya nusantara. Budaya tidak hanya menjadi sebuah ciri dari setiap suku bangsa, namun juga merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat. Keanekaragaman tradisi budaya ini digambarkan oleh aspirasi kepribadian suku di setiap daerah yang telah diwariskan secara turun temurun yang harus dilestarikan sepanjang zaman. Sumatera Utara adalah salah satu provinsi terbesar di Indonesia dikenal dengan surga warisan budaya nusantara. Provinsi ini memiliki ragam warisan budaya dengan suku masyarakat yang beragam. Salah satu suku bangsa yang dapat ditemukan adalah suku Karo. Wujud kebudayaan yang diwariskan suku Karo cukup dikenal sampai ke penjuru dunia.

Masyarakat memiliki tradisi-tradisi seperti : upacara adat yang sarat dengan simbol-simbol, juga memiliki rumah adat yang sarat dengan elemen-elemen simbolik. Rumah adat dalam suku memiliki peran dalam sebuah system sosial yang sangat fundamental secara turun temurun contohnya rumah adat Siwaluh Jabu yang memiliki peran dan tujuan secara bersama dalam sebuah keluarga besara. Rumah adat ini memiliki nilai-nilai dedaktif, nilai-nilai agama, nilai-nilai sosial. Cara lain pemaknaan dari rumah adat tersebut merupakan dasar pendidikan karakter yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam sistem sosial. Sejalan dengan al tersebut Garna dalam Ranjabar (2013:132) menjelaskan bahwa system sosial ialah suatu perangkat peran sosial yang

berinteraksi atau kelompok sosial yang memiliki nilai-nilai, norma dan tujuan yang bersama.

Menumbuh kembangkan rumah adat Siwaluh Jabu merupakan upaya bagi generasi penerus suku . Tapi kenyataannya rumah adat Siwaluh Jabu sudah hampir punah yang suatu saat akan punah apabila tidak dilestarikan. Mengapa rumah adat Siwaluh Jabu ini telah hampir punah? Hal ini dikarenakan generasi- generasi penerus telah banyak merantau keujung seberang dan keluar negeri. Dampaknya terhadap rumah adat Siwaluh Jabu dengan yang ada sudah tidak dipahami oleh generasi penerus. Hal ini didukung oleh Singarimbun 1989 bahwa 70% rumah adat yang ada di bumi hangus sesuai strategi peperangan pada waktu itu. Dirisaukan bahwa rumah adat akan punah dinyatakan oleh singarimbun tahun 1989 karena tidak dibangun lagi rumah adat yang baru sedangkan yang ada kurang terawat.

Menarik perhatian bahwa rumah adat Siwaluh Jabu perlu tetap dilestarikan, karena rumah adat Siwaluh Jabu memiliki keistimewaan, salah satunya dijadikan sebagai simbol dalam perkawinan pada suku . Hal ini tergambar pada surat undangan perkawinan masyarakat suku . Pada dasarnya wujud rumah Siwaluh Jabu dapat menggambarkan komunikasi sosial maupun ritual yang begitu mendalam, namun kenyataannya pada saat sekarang, hampir punah bahkan di daerah Tanah Karo terutama pada desa-desa yang mayoritas masyarakatnya suku asli, salah satunya adalah desa Lingga yang terletak di ketinggian sekitar 1.200 meter dari permukaan laut, lebih kurang 15 km dari Brastagi dan 5 km dari kota Kabanjahe Kabupaten. Kondisi ini peneliti deskripsikan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara langsung. Tidak hanya hal tersebut di atas, rumah

adat Siwaluh Jabu yang kerap didapati pada undangan perkawinan anak pada masyarakat suku , juga mengalami kendala dalam permaknaannya oleh generasi sekarang untuk itulah perlu pengkajian rumah adat Siwaluh Jabu berdasarkan kajian semiotik, yang akan memberikan kembali suatu hal peningkatan kualitas yang berdampak pada kualitas hidup dari penghuninya. Rumah adat Siwaluh Jabu mendeskripsikan komunitas sosial, solidaritas dan ritual. Rumah yang dikenal dengan penghuninya dimulai dari empat, delapan, sampai enam belas keluarga dari berbagai hubungan terhadap kepala rumah tangga, sehingga terlihat adanya hubungan ketiga elemen, yakni kalimbubu, anak beru serta senina (tali persaudaraan kakak/adik dari pihak laki-laki dan perempuan). Kehidupan masyarakat tidak dapat terlepas dari sistem kekerabatan adat istiadat. Sistem kekerabatan berpusat pada Dalikan Si Telu. Gambaran rumah adat Siwaluh Jabu tersebut dapat menjadikan pandangan bagi masyarakat.

Rumah Adat Siwaluh Jabu dikenal dengan rumah adat yang mengandung macam ragam simbol yang memiliki kode-kode semiotis yang saling berkelindan sebagai latar belakang masyarakat suku Karo. Tidak cukup dengan simbol dan lambang, struktur dan tata letak interior bangunan Rumah Siwaluh Jabu juga memiliki sebuah spektrum komposisi yang dapat dikodekan, hal itu senada dengan pernyataan Kila Gurning selaku ketua adat masyarakat suku Karo di desa Tiga Lingga berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tahun 2019. Dengan demikian dapat dikatakan tidak mudah untuk menginterpretasikan makna semiotik pada Ruma Adat Siwaluh Jabu ini. Sejalan dengan hal di atas, dalam penelitian Senasaputro (2019) dinyatakan bahwa sebagai salah satu bentuk pelestarian hasil kebudayaan adalah diperlukan kajian terhadap aspek kesejarahan, arkeologis yang

terkandung di dalamnya. Nilai tersebut dapat dipahami bukan hanya melalui bentuk bahasa, ruang dan detail, melainkan makna bahasa simbolik, atau yang dikenal dengan bahasa representasi melalui pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika dipilih menjadi alternatif pendekatan merupakan sebuah interpretasi dasar terhadap sebuah kebendaan yang berorientasi terhadap tata tanda, proses tanda, indikasi, metafora, kemiripan, simbolisme dan komunikasi.

Seiring perkembangan IPTEK saat ini mengakibatkan generasi sekarang kurang memahami makna-makna rumah adat Siwaluh Jabu. Sebagai wujud konsekuensi dari keberagaman pulau, budaya dan adat istiadat yang ada maka kehidupan masyarakatnya menjadi sangat multikultur. Suku dan budaya terdaathampoir merata di setiap provinsi di Indonesia, dan seolah menjadi sebuah identitas kebanggaan daerah, suku dan budaya lahir dan terus terjaga oleh masyarakat di tengah-tengah arus globalisasi dan modernisasi yang terus menggerus (Rufaidah,2016).

Secara alamiah kebudayaan akan mengalami perubahan mengikuti perubahan zaman dan arus globalisasi, budaya lokal atau daerah semakin tergeser eksistensinya, hal ini terjadi erat kaitannya dengan sifat hakiki sebuah kebudayaan yang bersiat stabil, juga dinamis, dan setiap kebudayaan cenderung memiliki perubahan-perubahan yang kontinu, Ranjabar (2013:34). Demikian halnya dengan Rumah adat Siwaluh Jabuh mengalami pergeseran budaya yang hanya tidak terjadi di daerah kota saja namun juga di desa. Adanya fakta masyarakat pribumi terutama generasi muda lebih memilih untuk tinggal di rumah tinggal tembok dengan dinding plesteran batu bata. Akibatnya, rumah adat hanya didiami oleh generasi tua. Seiring berjalan waktu lama kelamaan rumah adat sudah tidak

dibangun lagi dan bahkan perlahan hilang seiring berkembangnya generasi penerus suku Karo dan pesatnya perubahan zaman.

Perhatian terhadap rumah adat Siwaluh Jabuh di Kabupaten saat ini dinilai masih jauh dari harapan. Sementara itu beberapa rumah adat di Desa Budaya Lingga kondisinya rusak berat karena ditinggalkan pemiliknya, bahkan tidak ada lagi ahli waris yang mengurus. Karakter bahan utama pembuatan rumah adat yang masih tradisional diketahui gampang rusak oleh pengaruh cuaca. Rumah-rumah warisan budaya ini sangat membutuhkan perhatian pemerintah bahkan semua kalangan karena biaya untuk merenovasi rumah adat sangat besar. Kesadaran masyarakat adalah jalan keluar yang efektif agar terhindar dari kepunahan. Saat ini rumah adat Siwaluh Jabu yang tersisa hanya dua unit rumah saja dari 28 rumah adat yang pernah ada di Desa Budaya Lingga. Sebanyak dua buah dalam kondisi rusak ringan dan 24 lainnya sudah rubuh. Melihat kondisi tersebut, dikhawatirkan warisan budaya akan tergerus roda zaman dan terlupakan khususnya oleh kalangan generasi muda.

Kemendikbud (2013) menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran akan dapat tercapai secara maksimal dengan adanya pendekatan budaya, adat, dan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Melalui usaha tersebut diharapkan segala budaya lokal yang ada di masyarakat dapat tetap terjaga eksistensinya. Penanaman nilai-nilai budaya lokal sedari dini perlu ditanamkan pada siswa supaya siswa dapat menyerap, memahami, dan melestarikan kemudian mengaplikasikan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kajian peneliti menunjukkan bahwa bahan bacaan siswa pada gerakan literasi sekolah yang digunakan sangat terbatas dan tidak kontekstual. Bacaan yang digunakan tidak dapat menunjang proses pembelajaran. Buku-buku yang lazim dikonsumsi siswa adalah buku fiksi yang tidak dapat dibaca dalam waktu 15 menit. Hasilnya siswa memanfaatkan waktu pembelajaran untuk melanjutkan kegiatan membaca yang tertunda. Hal tersebut membuat siswa tidak fokus untuk mengikuti pembelajaran.

Membaca buku dalam waktu 15 menit didasari oleh kebijakan yang dituangkan melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yaitu setiap sekolah wajib menerapkan kegiatan membaca buku 15 menit sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Kebijakan tersebut adalah salah satu bentuk usaha pemerintah meningkatkan minat baca siswa yang nantinya dalam penelitian ini ditujukan pada bahan bacaan budaya Karo.

Menanggapi masalah tersebut peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian Semiotika rumah adat Siwaluh Jabu pada suku Batak (kajian semiotik) dan pemanfaatannya sebagai bahan bacaan untuk siswa, bagaimana makna simbol dan struktur bahasa dalam konteks *merga silima rakut sitelu* (kajian semiotik), Rumah Adat Siwaluh Jabu pada suku Batak dan dimensi estetis yang terkandung di dalamnya dan menyampaikan bahwa nilai yang terkandung di dalam rumah Adat bukanlah mitos melainkan kearifan lokal yang tertanam dan dilahirkan dari hasil olah budaya masyarakat sejak dahulu dan sebagai bahan bacaan di sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rumah Adat Siwaluh Jabu menuju kepunahan.
2. Generasi saat ini sudah mulai kurang memahami makna Rumah Adat Siwaluh Jabu.
3. Menipisnya kecintaan siswa terhadap budaya suku Batak
4. Kendala menginterpretasi makna semiotik pada sebuah bangunan khususnya Rumah Adat Siwaluh Jabu pada masyarakat Suku Batak Karo.
5. Minimnya sumber bahan bacaan siswa di sekolah bertema kebudayaan masyarakat Suku Batak Karo.

1.3 Rumusan Masalah

Pada pemaparan latar belakang di atas, maka secara garis besar dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem tanda dan penanda rumah adat Siwaluh Jabu dalam kajian semiotik?
2. Bagaimana interpretasi makna rumah Siwaluh Jabu berdasarkan kajian Semiotika?
3. Bagaimana kelayakan bahan bacaan rumah adat Siwaluh Jabu berdasarkan kajian Semiotika?

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam maka penulis memandang permasalahan perlu dibatasi variabelnya oleh sebab itu penulis membatasi hanya berkaitan dengan Semiotika Rumah Adat Siwaluh Jabu pada masyarakat suku Batak Karo dan pemanfaatannya sebagai bacaan siswa.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab beberapa pertanyaan pada rumusan masalah, sehingga memperoleh uraian yang lengkap mengenai beberapa hal berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana sistem tanda dan penanda rumah adat Siwaluh Jabu dalam kajian semiotik sebagai bahan bacaan untuk siswa?
2. Untuk mengetahui bagaimana interpretasi makna Rumah Siwaluh Jabu berdasarkan kajian Semiotika?
3. Untuk mengetahui bagaimana kelayakan bahan bacaan Rumah Adat Siwaluh Jabu berdasarkan kajian Semiotika?

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam segala bidang, namun secara spesifik manfaat yang dapat dihasilkan antara lain:

1. Memperdalam pengetahuan terkait kajian semiotik rumah adat Siwaluh Jabu suku Batak dan muatan nilai estetika yang terdapat dalam simbol

kebudayaan Batak , khususnya yang tertuang dalam struktur rumah adat , Siwaluh Jabu.

2. Memperkaya kajian mengenai makna keindahan dalam struktur rumah adat dan diharapkan mampu menambah dan memperkaya referensi tentang lokal genius, khususnya mengenai rumah adat Siwaluh Jabu .
3. Mengetahui tindakan revitalisasi apa saja yang perlu dilakukan dan dikembangkan dalam meningkatkan pendapatan pemerintah setempat.

